

Question 3 (continued)

- (a) *Dua orang pemuda melihat seongkok jagung. Bagaimana pandangan mereka berbeda terhadap seongkok jagung itu?* 4

The two youths look at a pile of corn cobs.

How do they differ in their views of the pile?

Pandangan kedua pemuda ~~itu~~ terhadap seongkok ~~itu~~ jagung. Itu berbeda satu sama lain. Pemuda pertama terlihat siap untuk menggarap jagung itu dan tidak terlihat kebingungan dalam memanfaatkan jagung tersebut sebagaimana terlihat dalam " ... Ia siap menggarap jagung ... ". Sebaliknya, pemuda kedua tidak tahu bagaimana menggunakan jagung tersebut dan hanya bisa memandangnya, terlihat dalam " Seongkok jagung di kamar, tidak menyangkur pada akal, tidak akan menolungnya "

- (b) *Dalam masyarakat, pendidikan biasanya dianggap penting. Karenanya, mengapa Rendra mengkritik pendidikan yang ada? Dukunglah jawaban Anda dengan merujuk pada teks.* 4

In the wider community, education is usually seen as important.

Why then is Rendra critical of the education provided? Support your answer by referring to the text.

Pendidikan memang merupakan hal yang penting, namun dalam 'Sajak Seongkok Jagung', Rendra mengkritik pendidikan yang ada karena pendidikan seringkali tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani pemuda sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut, pemuda tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada diri pemuda kedua yang telah menamatkan pendidikannya namun merasa tidak berdaya dalam " ... pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan "

Question 3 continues on page 11

Question 3 (continued)

- (c) *Seseorang lebih mungkin berhasil apabila tetap mengakar pada masyarakatnya sendiri. Bagaimana Rendra menggunakan bahasa dan teknik sastra untuk menyampaikan pesan ini?*

7

An individual is more likely to succeed when he/she is anchored in his/her own community.

How does Rendra use language and literary techniques to convey this message?

Seseorang lebih mungkin berhasil apabila tetap mengakar pada masyarakatnya sendiri. Hal ini telah disampaikan oleh WS Rendra melalui karya sastranya yang berjudul 'Sajak Seonggok Jagung' dengan berbagai teknik seperti metafora, simbolisme, dan juga pertanyaan retorik: "Metafora "... otak dan tangan siap bekerja " yang terdapat pada pemuda pertama yang "kurang sekolah" menjelaskan bahwa apa yang ia pelajari sesuai dengan yang dibutuhkannya untuk bekerja. Simbolisme dari "jagung" mengunjukkan kesempatan yang sama-sama ada bagi pemuda pertama dan kedua namun tidak dapat digunakan oleh pemuda kedua: "Pertanyaan retorik " Apa gunanya pendidikan ~~apabila~~ hanya ~~untuk~~ mendorong seseorang menjadi layang-layang di ibukota kikuk pulang ke daerahnya?" memperegas pesan yang disampaikan bahwa kesuksesan tergantung dan partisipasinya dalam komunitasnya sendiri di mana diketahui bahwa pemuda pertama belajar dalam komunitasnya sedangkan pemuda kedua berusaha belajar dari komunitas lain.

End of Question 3